



**OPTIMALISASI PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PUTRI
BERBASIS *RESPECTFULL MIDWIFERY CARE* (RMC)**

*Optimising Reproductive Health Knowledge of Adolescent Girls Based on Respectful
Midwifery Care (RMC)*

Mella Yuria R. A.* , Irwanti Gustina, Royani Chairiyah

Program Studi Sarjana Bidan/Fakultas Keperawatan Kebidanan Universitas Binawan

Jl. Dewi Sartika No.25-30, Kalibata, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta 13630

*Alamat korespondensi: mella@binawan.ac.id

(Tanggal Submission: 2 September 2024, Tanggal Accepted : 28 September 2024)



Kata Kunci :

*Pengetahuan,
Kesehatan
Reproduksi,
Remaja, RMC*

Abstrak :

Sekitar 33,3% remaja perempuan berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Remaja yang pernah mendapatkan penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia sebanyak 25.1%. Keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan, sifat dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja. Salah satu hasil konferensi internasional sejalan dengan konsep *Respectfull Midwifery Care (RMC)* telah disepakati tentang hak atas informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi. Untuk itu diperlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja. Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswi kelas XII SMAN 51 Jakarta Timur yang berjumlah 100 orang. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023 dengan metode ceramah, diskusi, partisipasi aktif, tanya jawab, evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini siswi diberikan pre dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata siswi 67,3 dan hasil post-test menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yaitu 95,7. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan pvalue 0.353 yang mengindikasikan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Remaja putri merupakan subyek yang membutuhkan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta menjaga kesehatan reproduksinya.

Key word :

Knowledge,
Reproductive
Health,
Adolescent, RMC

Abstract :

About 33.3% of adolescent girls aged 15-19 years started dating when they were not yet 15 years old. The number of adolescents who have received reproductive health counselling in Indonesia is 25.1%. Limited access to information on reproductive health results in a lack of knowledge, traits and risky behaviours in adolescents that have an impact on the reproductive health status of adolescents. One of the results of the international conference in line with the concept of Respectfull Midwifery Care (RMC) has been agreed on the right to information and reproductive health education. For this reason, the availability of adolescent care health services that can fulfil the health needs of adolescents is needed. This community service is organised to increase awareness and participation of adolescents in maintaining their reproductive health. This community service activity is in the form of reproductive health counselling for class XII students of SMAN 51 East Jakarta, totalling 100 people. This community service was carried out on 7 December 2023 with lecture, discussion, active participation, question and answer, evaluation and follow-up methods. In this activity, students were given pre and postest to measure the level of knowledge about reproductive health. The pretest results showed an average score of 67.3 and the post-test results showed an increase in the average score of 95.7. This activity showed significant results with a pvalue of 0.353 which indicates there is a significant difference before and after counselling. Adolescent girls are subjects who need health education, especially adolescent reproductive health. This service activity is expected to increase students' understanding and awareness and maintain their reproductive health.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Yuria, M. R. A., Gustina, I., & Chairiyah, R. (2024). Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Berbasis *Respectfull Midwifery Care* (RMC). *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1095-1102. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1892>

PENDAHULUAN

Remaja menurut WHO didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Fase remaja ini juga merupakan waktu terjadinya pematangan organ reproduksi manusia sehingga sering disebut masa peralihan. Pada rentang usia tersebut, umumnya remaja ini sedang menempuh pendidikan formal mereka di SMP, SMA dan kuliah di perguruan tinggi (Johariyati & Mariyah, 2018).

Data mengenai situasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat



berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung dan keluarnya (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pada masa teknologi yang berkembang pesat saat ini maka sangat memungkinkan para remaja putri dapat mengakses berbagai informasi mulai dari yang positif sampai dengan yang negatif, dari yang bermanfaat secara ilmiah sampai dengan yang hiburan termasuk akses pornografi. Remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Makin meningkatnya remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Dengan demikian perilaku seksual aktif ini akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang salah satu dampaknya kehamilan tidak diinginkan pada remaja (Ismarwati & Utami, 2017).

Data Riskesdas menyampaikan persentase remaja yang pernah mendapatkan penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia sebanyak 25.1%. target Pemerintah meningkatkan penyuluhan komprehensif program Kespro remaja usia di bawah 15 tahun sebesar 65%, namun hanya tercapai 11,4%. Minimnya Pengetahuan Kespro remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putri di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja putri usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan (Riskesdas, 2018).

Pada saat ini akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih sangat terbatas karena masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Keterbatasan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan kurangnya tingkat pengetahuan, sifat dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja. Keadaan ini memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Johariyati & Mariyah, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja adalah pengetahuan, religiusitas, media sosial, kebudayaan, pengalaman pribadi, pendidikan dan emosi dalam individu. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor yang sangat penting, karena hal ini mempengaruhi perilaku remaja. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan berdampak pada perilaku kesehatan reproduksi dan sikap remaja dalam menentukan perilaku seksual (Gustiawan *et al.*, 2021).

Akses perempuan terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif masih menjadi perhatian utama masyarakat global saat ini. Kesehatan seksual dan reproduksi merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi atau pembatasan gender. Namun, kenyataannya banyak perempuan tidak menerima tingkat layanan yang memadai. Isu akses perempuan terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif menimbulkan beberapa isu, seperti: kurangnya pengetahuan, stigma sosial, kebijakan yang tidak progresif dan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Akibatnya, perempuan rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, mengalami kekerasan seksual, dan kematian yang bisa dicegah (Meilani & Insyirah, 2023).

Kegiatan ini memberikan edukasi dengan memberikan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu upaya dalam pencegahan pernikahan usia dini pada remaja. Kegiatan ini dengan memberikan materi tentang Kesehatan Reproduksi yaitu tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan, cara menjaga kebersihan bagian organ reproduksi yang umum terjadi, dampak pergaulan bebas dan dampak mengenai pernikahan dini pada remaja (Rejeki *et al.*, 2022).

Masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja menjadi hal penting bagi pembangunan nasional berkaitan besarnya populasi penduduk remaja dan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan dari permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Memberikan pendidikan *life skill* dan memberikan informasi yang benar merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, mengingat remaja adalah kelompok usia yang tergolong sangat rawan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehat (Djama, 2017).

Solusi yang diberikan berupa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul Optimalisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Berbasis *Respectfull Midwifery Care*

(RMC) bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja meningkatkan kesadaran dan peran serta remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswi kelas XII SMAN 51 Jakarta Timur yang berjumlah 100 orang. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 7 Desember 2023 dengan metode ceramah, diskusi, partisipasi aktif, tanya jawab, evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini siswi diberikan pre dan postest untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Berikut pada Gambar 1 adalah tahap-tahapnya:

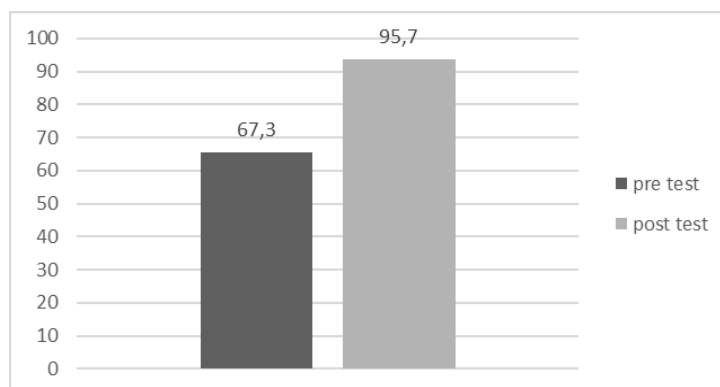


Gambar 1. Alur pengabdian masyarakat

- a. Survey lokasi dan koordinasi dengan pihak sekolah
Tahap pertama melakukan koordinasi dengan bagian kesiswaan SMAN 51 untuk persiapan penyelenggaraan kegiatan pengabmas dan mendapatkan jumlah siswi kelas XII.
- b. Proses persiapan
Merupakan tahapan pembuatan dan pengiriman proposal dari tim pengabdi ke Fakultas. Selanjutnya proposal diteruskan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Binawan untuk disetujui dan dikeluarkannya surat tugas.
- c. Proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan
Kegiatan penyuluhan dimulai dari tahap:
 1. Pembukaan
 2. Penyampaian materi
 3. Tanya jawab
 4. Penutup
- d. Evaluasi
Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan evaluasi tentang efektivitas program penyuluhan ini terhadap pengetahuan remaja putri sebagai acuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya.
- e. Penyusunan laporan
Sebagai luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini disusunlah laporan pengabdian masyarakat dan selanjutnya laporan tersebut dapat dipublikasikan pada jurnal pengabdian masyarakat nasional terakreditasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan pengabdian diawali terlebih dahulu dengan kegiatan perizinan di bagian kesiswaan SMAN 51 Jakarta. Tahap kedua pelaksanaan PKM ini, dilaksanakan pada bulan tanggal 7 Desember 2023 di ruang kelas. Pengabdian masyarakat dengan tema "Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Berbasis *Respectful Midwifery Care (RMC)*" ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang interaktif, semua anggota yang hadir pada kegiatan penyuluhan tersebut diberikan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Adapun nilai pre test dan post tes terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Pre dan Post Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Didapati bahwa ketika dilakukan pre-test siswi kelas XII memiliki pengetahuan dengan nilai rata-rata 67,3 setelah dilakukan sosialisasi kemudian diberikan post-test pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja meningkat dengan nilai rata-rata 95,7 (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan

Pengetahuan	Pre Test		Pos Test	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Baik	33	33	87	87
Cukup	47	47	13	13
Kurang	20	20	0	0
Total	100	100	100	100

Tabel 2 di atas menggambarkan hasil pre test pada siswi kelas XII bahwa 33% siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan 87% siswi memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan analisa bivariat didapatkan nilai taraf signifikansi (2-tailed) $0.353 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa ada perbedaan antara nilai pre test (pengetahuan awal remaja putri) dan setelah diberikan edukasi kemudian diberikan post test diperoleh perbedaan yang signifikan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hasil pretest dan posttest pada responden peserta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi pada remaja didapatkan adanya peningkatan pengetahuan yang baik dari 33% meningkat menjadi 87%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atik & Susilowati (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi dengan hasil yang diperoleh adalah terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan studi pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Elizabeth *et al.*, bahwa adanya perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Sehingga edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, serta sikap dan keputusan seorang remaja dalam menentukan perilaku seksualnya.

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi semuanya berakar dari minimnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada. Edukasi dengan metode yang beragam sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan yang kurang, sifat, dan perilaku berisiko pada remaja yang berdampak pada status kesehatan reproduksi remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja khususnya pelayanan untuk kesehatan reproduksi yang ramah dengan remaja (Yuliani *et al.*, 2020). Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami oleh semua orang, khususnya remaja putri. Banyak remaja mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari media sosial yang tidak terjamin kebenarannya (Hidayati *et al.*, 2020).

Berbasis konsep Respectfull Midwifery Care (RMC) dimana dalam konferensi internasional tersebut mengenai kependudukan serta pembangunan, telah disepakati hak-hak dalam reproduksi dengan tujuan untuk mewujudkan suatu kesehatan secara utuh bagi individu, baik dalam kesehatan rohani maupun jasmani. Salah satu hak yang diusung dalam konferensi Internasional tersebut yaitu hak atas informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi. Remaja putri merupakan subyek yang membutuhkan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja.

Perempuan di seluruh dunia menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif. Aksesibilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, budaya, akses pelayanan kesehatan, pendidikan dan kemiskinan. Namun, dengan strategi yang tepat, akses perempuan meningkat dan mendorong perbaikan sistem kesehatan global secara keseluruhan. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang komprehensif antara lain kampanye penyadaran, pelatihan dan meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas layanan. Menyelenggarakan pelatihan dan kampanye tentang hak-hak reproduksi perempuan: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi perempuan melalui peningkatan kesadaran melalui kampanye kesehatan reproduksi, seminar, lokakarya, dan diskusi di media sosial. Kampanye ini juga dapat diselenggarakan di instansi pemerintah, sekolah, rumah sakit, puskesmas dan tempat lain untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak dan kebutuhan kesehatan reproduksi perempuan. Adapun beberapa dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan terdapat pada Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 3. Foto bersama dengan Kepala Sekolah, bagian kesiswaan dan siswi kelas XII



Gambar 4. Siswi kelas XII yang mengikuti kegiatan penyuluhan



Gambar 5. Pemberian materi kesehatan reproduksi Remaja



Gambar 6. Pemberian souvenir pada siswi

KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja putri merupakan subyek yang membutuhkan pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa serta menjaga kesehatan reproduksinya. Edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, serta sikap dan keputusan seorang remaja dalam menentukan perilakunya seksualnya.

Saran yang dapat diberikan adalah pelaksanaan penyuluhan kesehatan untuk remaja sangat diperlukan siswa SMA, karena adanya ketertarikan yang luar biasa dari siswa. Untuk kedepannya, dapat dikembangkan dengan membentuk konselor remaja terlatih dengan maksud dan tujuan untuk mengedukasi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atik., Nur, Sri., & Endang, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36409/jika.v5i2.115>.
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Gustiawan, R., Muthi, M., & Kamariyah, K. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Religiusitas Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2): 89–98. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.9970>.
- Hayati, N., Wahyuni, A., & An, A. D. (2020). Peningkatan Kualitas Generasi Sadar Kesehatan Reproduksi Remaja Putri SMA Muhammadiyah I Bantul. *Prosiding Semnas PPM 2020: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*, 1243–1247. <https://doi.org/10.18196/ppm.36.312>
- Ikatan Bidan Indonesia (IBI). (2020). *Modul Pelatihan Respectful Midwifery Care (RMC)*.
- Ismarwati, I., & Utami, I. (2017). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1(2), 168–174. <https://doi.org/10.31101/jhes.336>
- Johariyah, A., & Mariati, T., (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. dr. Soetomo*, 4(1), 38–46. doi: 10.29241/jmk. v4i1.100
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed. Pdf. *In Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, 1–8.

- Meilani, M., & Insyiroh. (2023). *Respectful Women Care Dalam Kebidanan*. Yogyakarta: K-Media.
- Putra. (2013). Ciri-Ciri dan Perkembangan pada Masa Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17 (1), 1-8
- Rejeki, S., Warsono, W., Khayati, N., & Hidayati, E. (2022). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pembentukan Pos Bimbingan Dan Pelayanan Kelompok Kader Sebaya. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v2i2.11293>
- Riskesdas. (2018). Kemenkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehat Dasar Indones tahun 2018. 2018;182–183.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344-352.
- Titisari, I. & Utami, E. S. (2013). Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat di Kelas III SMK 2 Pawayatan Dhaha Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Yuliani, M., Sutriyawan, A., Valiani, C., Kurniawati, R. D., Hayati, N., Munawaroh, M., Aryanti, S. A., & Mulyani, Y. (2020). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Pojok Remaja dan Peer Group di SMA N 1 Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(2), 30–43.